



MEMBANGUN JARINGAN TEMA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK: KRITERIA, PRINSIP DAN LANGKAH PENGEMBANGANNYA

Kartini Dwi Hasanah¹, Lingga Saniman Derajat², Samsul Susilawati³

^{1,2,3} Pascasarjana, MPGMI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

dwihasanahkartini@gmail.com¹, linggawathon@gmail.com², susilawati@pips.uin-malang.ac.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-10-2024

Disetujui: 31-10-2024

Kata Kunci:

Jaringan tema,
Kriteria,
Prinsip,
teknik pengembangan

Kata Kunci:

Theme network,
criteria,
principles,
development
techniques

ABSTRAK

Abstrak: Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu melalui tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Tujuan penelitian ini akan mengulas secara mendalam tentang kriteria, prinsip, dan teknik pengembangan jaringan tema dalam pembelajaran tematik, termasuk langkah-langkah yang harus diambil untuk menciptakan tema yang efektif dan menarik serta menyoroti kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tematik berbasis jaringan tema. Penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *library research* untuk mengeksplorasi jaringan tema dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, dan artikel online yang relevan. Hasil penelitian ini yakni: (1) kriteria dan teknik langkah-langkah sistematis dalam mengembangkan jaringan tema yang menjadi dasar pembelajaran terpadu. (2) Jaringan tema yang efektif harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, keterpaduan, dan relevansi dengan konteks siswa. (3) pemilihan tema yang tepat serta perencanaan waktu yang baik sangat penting untuk keberhasilan implementasi pembelajaran tematik.

Abstract: Thematic learning is an approach that integrates various scientific disciplines through themes that are relevant to students' daily lives, aiming to increase their understanding and involvement in the learning process. The aim of this research is to review in depth the criteria, principles and techniques for developing theme networks in thematic learning, including the steps that must be taken to create effective and interesting themes as well as highlighting the advantages and disadvantages of thematic learning models based on theme networks. This research uses quantitative methods with a library research approach to explore theme networks in thematic learning. This research focuses on collecting data from various literature sources, including books, scientific journals, government documents, and relevant online articles. The results of this research are: (1) criteria and techniques for systematic steps in developing a theme network which is the basis for integrated learning. (2) An effective theme network must pay attention to principles such as simplicity, cohesiveness, and relevance to the student context. (3) choosing the right theme and good time planning is very important for the successful implementation of thematic learning.

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran tematik telah menjadi pendekatan yang semakin populer dalam

dunia pendidikan terutama dalam upaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih terintegrasi dan bermakna. Pendekatan ini

memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu melalui tema tertentu, sehingga mereka dapat melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Beane, 1997; Fatimah et al., 2023; Islamiati et al., 2023). Pemilihan tema yang tepat menjadi langkah awal yang krusial, karena tema yang relevan dan menarik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Islamiati et al., 2023). Namun, tantangan muncul ketika menentukan keluasan tema. Tema yang terlalu luas dapat menyebabkan kebingungan dan mengaburkan fokus pembelajaran (Husna & Rigianti, 2023; Nurfajariyah & Kusumawati, 2023), sedangkan tema yang terlalu sempit mungkin tidak memberikan cukup ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide dan konsep-konsep yang ada (Karli, 2016). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menemukan keseimbangan yang tepat agar siswa dapat mendalami tema dengan baik tanpa kehilangan konteks yang lebih besar.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran tematik. Setiap tema memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda-beda, sehingga memerlukan perencanaan waktu yang efektif (Suwandayani, 2018). Waktu yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan beberapa aspek pembelajaran terlewatkan dan mengurangi keseluruhan efektivitas proses belajar (Purwanti et al., 2022; Yuliani et al., 2022). Selanjutnya, pengembangan tema memerlukan langkah-langkah sistematis agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar (Erniwatie, 2020). Langkah-langkah ini meliputi identifikasi tema, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan rencana kegiatan, serta evaluasi hasil belajar (Lestari

et al., 2021; Suwandayani, 2018). Ketidaktahuan terhadap langkah-langkah ini dapat mengakibatkan pembelajaran yang tidak efektif, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal (Erniwatie, 2020).

Berdasarkan data teoritis, dapat disimpulkan pentingnya untuk memastikan bahwa tema yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran tematik dan langkah-langkah pengembangan yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup integrasi antar disiplin ilmu, relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta kemampuan untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar (Beane, 1997; Fatimah et al., 2023; Islamiati et al., 2023). Dengan pemahaman mendalam mengenai aspek-aspek ini, diharapkan para pendidik dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik dengan lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik (Lestari et al., 2021; Suwandayani, 2018).

Melalui artikel ini, penulis akan mengulas secara mendalam tentang kriteria, prinsip, dan teknik pengembangan jaringan tema dalam pembelajaran tematik, termasuk langkah-langkah yang harus diambil untuk menciptakan tema yang efektif dan menarik. Diharapkan, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang pentingnya jaringan tema dalam pembelajaran dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam praktik pendidikan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *library research* untuk mengeksplorasi jaringan tema dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber literatur,

termasuk buku, jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, dan artikel online yang relevan.

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi topik, diikuti dengan pencarian literatur untuk mengumpulkan informasi mengenai potensi tema, keluasan tema, waktu yang dibutuhkan, langkah-langkah pengembangan tema, kriteria, dan prinsip-prinsip pembuatan tema. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan menghitung frekuensi kemunculan tema dan pola yang ditemukan dalam sumber-sumber yang ada. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penerapan jaringan tema dalam konteks pembelajaran tematik dan menghasilkan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Jaringan Tema dalam Pembelajaran Tematik

Jaringan tema adalah pola hubungan yang menghubungkan suatu tema tertentu dengan sub-sub pokok bahasan yang diambil dari berbagai bidang studi terkait (Widyaningrum, 2012). Tujuan utama dari pembentukan jaringan tema adalah untuk membantu siswa memahami satu tema dengan pendekatan interdisiplin, sehingga mereka dapat melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu (Beane, 1997; Islamiati et al., 2023). Dengan adanya jaringan tema, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara terpisah, tetapi juga belajar untuk berpikir secara integratif dan holistik, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang materi yang dipelajari (Hidayani, 2017; Widyaningrum, 2012).

Pembuatan jaringan tema merupakan bagian integral dari model pembelajaran terpadu yang banyak digunakan dalam

pendidikan modern. Dalam model pembelajaran terpadu, eksplorasi topik atau tema menjadi alat pemicu utama pelaksanaan pembelajaran. Proses pemilihan tema dan penghubungan satu tema dengan tema lainnya merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh guru dan siswa. Pembuatan jaringan tema dapat dianggap sebagai implementasi dari pembelajaran terpadu model Webbed, yang dimulai dengan penentuan tema tertentu. Tema ini dapat ditentukan melalui negosiasi antara guru dan siswa atau diskusi antar guru. Setelah tema disepakati, sub-sub tema dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai bidang studi (Hidayani, 2017; Suwandayani, 2018; Widyaningrum, 2012).

Dengan demikian, jaringan tema berfungsi sebagai kerangka yang menghubungkan berbagai konsep dan pengetahuan, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan kontekstual (Widyaningrum, 2012). Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami relevansi antara berbagai disiplin ilmu, sehingga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran (Erniwatie, 2020; Islamiati et al., 2023). Jaringan tema bukan hanya sekadar alat bantu mengajar, tetapi juga sarana untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi tentang dunia di sekitar mereka (Erniwatie, 2020).

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Terpadu Webber

Jaringan tema yang mengikuti model pembelajaran terpadu Webber memiliki sejumlah kelebihan yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Pertama, penentuan tema yang sesuai dengan minat siswa dapat menjadi motivator yang kuat, mendorong mereka untuk lebih antusias dalam belajar. Kelebihan kedua adalah model

ini lebih mudah diterapkan oleh guru, terutama bagi mereka yang belum berpengalaman dalam mengelola pembelajaran terpadu. Ketiga, jaringan tema memudahkan guru dalam perencanaan pembelajaran, sehingga proses pengajaran menjadi lebih terstruktur dan terorganisir (Chloranyta et al., 2024; Rosnawati & Sari, 2021).

Pendekatan tematik dalam jaringan tema juga dapat memotivasi siswa dengan cara memberikan konteks yang relevan terhadap materi yang dipelajari. Siswa dapat melihat hubungan antara kegiatan dan ide-ide yang berbeda, sehingga mereka lebih mudah memahami informasi dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Dengan kemudahan ini, siswa diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Islamiati et al., 2023; Putri et al., 2022; Rosnawati & Sari, 2021).

Namun, meskipun memiliki banyak kelebihan, jaringan tema dalam model pembelajaran terpadu Webber juga memiliki beberapa kekurangan. Pertama, proses penyeleksian tema dapat menjadi sulit, terutama jika tidak dilakukan dengan teliti. Kedua, terdapat risiko merumuskan tema yang dangkal, yang dapat mengakibatkan pemahaman siswa menjadi kurang mendalam. Ketiga, dalam praktik pembelajaran, guru sering kali lebih memusatkan perhatian pada kegiatan daripada pengembangan konsep, sehingga tujuan pembelajaran yang lebih dalam dapat terabaikan (Beane, 1997; Rosnawati & Sari, 2021).

Kekurangan lainnya adalah tantangan dalam menetapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dalam menetapkan standar ini, guru harus memperhatikan urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan materi, serta keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.

Selain itu, hubungan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran juga harus diperhatikan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan (Fatimah et al., 2023; Husna & Rigianti, 2023; Widyaningrum, 2012; Yuliani et al., 2022).

Dengan pemahaman yang jelas mengenai kelebihan dan kekurangan jaringan tema dalam model pembelajaran terpadu Webber, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penetapan kompetensi dasar yang baik akan membantu siswa mencapai standar kompetensi yang diharapkan, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran.

Prinsip dan Kriteria Jaringan Tema

Jaringan tema yang baik memiliki sejumlah prinsip-prinsip dalam menentukan tema pembelajaran antara lain (Rosnawati & Sari, 2021, 2021; Widyaningrum, 2012).

1. Memperhatikan lingkungan terdekat. Tema yang dipilih harus relevan dengan lingkungan sekitar siswa. Dengan memperhatikan konteks lokal, siswa dapat lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka. Misalnya, tema tentang "Lingkungan Sekitar" dapat meliputi pembelajaran tentang flora, fauna, dan kebiasaan masyarakat di daerah tempat tinggal siswa.
2. Dari yang termudah menuju sulit. Proses pembelajaran harus dimulai dengan tema yang sederhana sebelum beranjak ke tema yang lebih kompleks. Pendekatan ini membantu siswa membangun pemahaman dasar dan kepercayaan diri. Misalnya, memulai dengan tema "Hewan Peliharaan" sebelum melanjutkan ke tema "Ekosistem" yang lebih rumit.
3. Dari yang konkret menuju abstrak. Dalam menentukan tema, penting untuk

mulai dari konsep yang konkret dan dapat dilihat, sebelum beralih ke konsep yang lebih abstrak. Dengan demikian, siswa dapat terlebih dahulu memahami hal-hal yang dapat mereka alami dan amati secara langsung, sebelum memahami ide-ide yang lebih kompleks. Sebagai contoh, mempelajari "Benda di Sekitar Kita" sebelum mengeksplorasi konsep "Sifat-sifat Materi."

4. Tema yang dipilih harus memungkinkan proses berpikir pada diri anak. Tema yang dipilih harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Proses berpikir ini dapat difasilitasi melalui pertanyaan terbuka, diskusi, dan kegiatan praktis. Sebagai contoh, tema "Kepedulian terhadap Lingkungan" dapat memicu siswa untuk berpikir tentang dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan solusi yang mungkin.
5. Ruang Lingkup Tema Disesuaikan Dengan Usia Dan Perkembangan Siswa. Ruang lingkup tema harus relevan dengan usia, perkembangan, serta minat dan kebutuhan siswa. Pendidik perlu mempertimbangkan kemampuan kognitif siswa dalam menentukan tema yang sesuai. Misalnya, tema yang lebih sederhana dan langsung seperti "Makanan Sehat" mungkin lebih cocok untuk siswa sekolah dasar, sementara tema yang lebih kompleks seperti "Globalisasi" dapat ditawarkan kepada siswa tingkat menengah atau atas.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, pendidik dapat menentukan tema yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum tetapi juga menarik dan relevan bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Adapun sejumlah kriteria jaringan tema yang penting untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan dalam proses pembelajaran

(Rosnawati & Sari, 2021, 2021; Widyaningrum, 2012). Berikut adalah kriteria tersebut:

1. Sempel.
Jaringan tema harus dirancang dengan sederhana untuk mempermudah penyusunan perencanaan pembelajaran secara keseluruhan. Kesederhanaan ini memungkinkan guru dan siswa untuk dengan mudah memahami hubungan antara tema dan materi yang diajarkan, serta membantu dalam pengorganisasian pembelajaran yang lebih efisien.
2. Sinkron
Dalam jaringan tema, terdapat dua komponen utama yaitu tema pengikat dan materi-materi terkait yang masuk dalam cakupannya. Keduanya harus saling mendukung dan sesuai, sehingga menciptakan kesinambungan antara tema yang dipilih dan materi yang diajarkan. Sinkronisasi ini penting agar siswa dapat melihat keterkaitan yang jelas antara berbagai aspek pembelajaran.
3. Logis
Materi yang dijaring dalam jaringan tema harus benar-benar merupakan bagian dari tema tersebut. Keterkaitan yang logis antara tema dan materi sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mempelajari informasi secara terpisah, tetapi juga memahami hubungan antar konsep. Ini membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi.
4. Mudah dipahami
Tema yang baik adalah tema yang mudah dipahami oleh semua orang, termasuk siswa dan guru. Penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas, serta penyajian materi yang terstruktur dengan baik, akan memudahkan semua pihak dalam memahami informasi yang disampaikan. Dengan demikian, siswa dapat lebih

mudah terlibat dalam pembelajaran dan mengembangkan pemahaman yang kuat.

5. Terpadu

Jaringan tema harus menunjukkan integrasi antara tema dan materi-materi yang diajarkan, diikat oleh kesamaan substansi yang ingin disampaikan kepada siswa. Keterpaduan ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang holistik, di mana siswa dapat melihat bagaimana berbagai informasi saling terkait dan membentuk pemahaman yang lebih luas.

Dengan memenuhi kriteria-kriteria ini, jaringan tema dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam proses pembelajaran, membantu siswa untuk memahami dan mengaitkan berbagai konsep, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Keluasan Tema

Keluasan tema dalam pembelajaran tematik merujuk pada sejauh mana suatu tema mencakup berbagai aspek dan disiplin ilmu. Keluasan yang tepat memungkinkan integrasi pengetahuan dari berbagai sumber, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif. Dalam konteks ini, tema yang luas tidak hanya mencakup banyak topik, tetapi juga menghubungkan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran, seperti sains, matematika, seni, dan sosial. Keluasan tema yang baik akan membantu siswa melihat hubungan antar disiplin ilmu dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas (Beane, 1997; Savery & Duffy, 2001).

Untuk menilai keluasan tema, terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan (Depdiknas, 2006; Trianto, 2007):

1. Keterhubungan antar disiplin. Tema yang baik seharusnya dapat mengaitkan berbagai disiplin ilmu. Misalnya, tema "Perubahan Iklim" dapat menghubungkan sains (fenomena alam),

geografi (persebaran wilayah terdampak), dan ekonomi (dampak terhadap sumber daya).

2. Kemampuan eksplorasi. Keluasan tema harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai aspek terkait. Tema yang terlalu sempit, seperti "Hewan Peliharaan," dapat membatasi pembelajaran hanya pada aspek tertentu, seperti jenis hewan dan cara merawatnya, tanpa menggali aspek lingkungan, ekosistem, dan tanggung jawab sosial.
3. Relevansi dan aplikasi. Tema harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dapat diterapkan dalam konteks nyata. Tema yang terlalu luas, seperti "Kesehatan," mungkin mencakup banyak aspek tetapi bisa menyebabkan kebingungan tanpa fokus yang jelas.

Contoh:

Tema "Penggunaan Energi" dapat dianggap terlalu luas jika tidak ada fokus pada sub-topik tertentu, seperti "Energi Terbarukan." Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa kewalahan dengan informasi yang berlebihan. Sebaliknya, tema "Kesehatan Gigi" mungkin terlalu sempit, membatasi eksplorasi siswa hanya pada aspek perawatan gigi tanpa memperhitungkan kesehatan secara keseluruhan.

Menentukan keluasan yang ideal untuk tema tertentu memerlukan pendekatan yang sistematis. Pendidik harus mempertimbangkan beberapa langkah berikut (Adam, 2019; Kirana & Hayudinna, 2022; Rosnawati & Sari, 2021):

1. Identifikasi tujuan pembelajaran. Menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan tema yang dipilih. Tujuan yang jelas akan membantu dalam menentukan sejauh mana tema perlu dikembangkan.
2. Pemetaan konsep. Membuat pemetaan konsep untuk menggambarkan hubungan antar topik yang relevan

dalam tema. Ini akan membantu dalam visualisasi bagaimana tema dapat diperluas atau dipersempit.

3. Uji coba. Melakukan uji coba atau simulasi pembelajaran dengan tema tersebut untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mungkin terlalu kompleks atau terlalu sederhana. Tanggapan dari siswa selama uji coba dapat memberikan wawasan berharga untuk menyesuaikan keluasan tema.
4. Revisi dan penyesuaian. Berdasarkan hasil uji coba, pendidik perlu melakukan revisi pada tema untuk memastikan keluasan yang ideal. Ini mencakup menambahkan atau mengurangi sub-topik agar tema tetap relevan dan menarik.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, diharapkan pendidik dapat menetapkan keluasan tema yang optimal, yang tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermanfaat bagi siswa.

Waktu yang Dibutuhkan

Estimasi waktu untuk pengembangan tema dalam pembelajaran tematik sangat penting untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Pengembangan tema mencakup beberapa tahap, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Sebagai contoh, proses merancang tema bisa memakan waktu antara satu hingga dua minggu, tergantung pada kompleksitas tema yang dipilih dan jumlah sumber daya yang diperlukan. Sementara itu, pelaksanaan tema di dalam kelas biasanya memerlukan waktu yang bervariasi, tergantung pada jumlah pertemuan yang dijadwalkan dan kedalaman materi yang ingin diajarkan. Umumnya, tema yang dirancang untuk pembelajaran dalam satu unit waktu (misalnya, satu bulan) dapat

melibatkan 4 hingga 8 sesi pembelajaran dengan durasi setiap sesi sekitar 1-2 jam (Depdiknas, 2006; Suwandayani, 2018; Trianto, 2007).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi durasi waktu yang dibutuhkan dalam pengembangan dan pelaksanaan tema (Adam, 2019; Rachman & Hidayat, 2023; Savery & Duffy, 2001):

1. Kompleksitas tema. Tema yang lebih kompleks, seperti "Perubahan Iklim," mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk dieksplorasi dan didiskusikan dibandingkan dengan tema yang lebih sederhana, seperti "Hewan Peliharaan." Kompleksitas ini mencakup jumlah sub-topik yang harus dibahas, serta kedalaman pengetahuan yang diperlukan untuk memahaminya.
2. Jumlah kegiatan. Semakin banyak kegiatan yang direncanakan dalam suatu tema, semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran tersebut. Misalnya, jika tema mencakup proyek, eksperimen, dan presentasi, durasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan semua kegiatan ini harus dipertimbangkan.
3. Tingkat keterlibatan siswa. Keterlibatan aktif siswa juga dapat mempengaruhi waktu yang dibutuhkan. Diskusi kelompok, kolaborasi, dan refleksi memerlukan waktu tambahan, tetapi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tema yang diajarkan.
4. Sumber daya yang tersedia. Ketersediaan sumber daya, seperti materi ajar, alat peraga, dan dukungan teknologi, juga dapat mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk persiapan dan pelaksanaan tema. Jika sumber daya terbatas, pendidik mungkin perlu menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencari alternatif.

Teknik Pembuatan Jaringan Tema

Pembuatan jaringan tema adalah proses penting dalam pembelajaran tematik yang menggabungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema ini, pendidik dapat melihat hubungan antar tema dan bagaimana tema tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Berikut ini langkah-langkah membuat jaringan tema (Depdiknas, 2006, 2006).

1. Menentukan Tema

a. Cara pertama. Pendekatan ini melibatkan studi terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar dari masing-masing pelajaran. Dengan memahami kompetensi yang harus dicapai, pendidik dapat menentukan tema yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Misalnya, jika standar kompetensi mencakup pemahaman tentang lingkungan, tema seperti "Konservasi Alam" bisa dipilih.

b. Cara kedua. Dalam pendekatan ini, guru menetapkan tema pengikat keterpaduan terlebih dahulu, kemudian bekerja sama dengan siswa untuk menentukan tema berdasarkan minat dan kebutuhan mereka. Melibatkan siswa dalam pemilihan tema meningkatkan rasa kepemilikan dan motivasi belajar.

2. Menginventarisasi materi. Setelah tema ditentukan, langkah berikutnya adalah menginventarisasi materi yang sesuai dengan tema tersebut. Pendidik dapat memetakan materi yang telah ada untuk melihat apa saja yang dapat dimasukkan ke dalam jaringan tema. Meskipun langkah ini mungkin tampak rumit, hal ini penting untuk memastikan bahwa semua materi yang relevan dapat diintegrasikan dengan baik.

3. Mengelompokkan materi. Materi yang telah diinventarisasi kemudian dikelompokkan ke dalam rumpun mata pelajaran masing-masing. Pengelompokan ini membantu pendidik dalam menemukan keterkaitan antara tema dan berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam tema "Kota Bersih dan Sehat," materi tentang kebersihan dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran sains, studi sosial, dan seni.

4. Menghubungkan materi dengan tema. Setelah materi dikelompokkan, langkah selanjutnya adalah menghubungkan materi-materi tersebut dengan tema yang telah ditentukan. Pola hubungan antara tema dan rumpun materi ini dapat diilustrasikan dalam sebuah bagan. Bagan ini akan memberikan gambaran visual yang jelas tentang keterkaitan antara tema dan materi pelajaran, serta bagaimana tema tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran tematik.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, pendidik dapat membuat jaringan tema yang efektif, yang tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang terintegrasi tetapi juga memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara berbagai konsep dan disiplin ilmu. Jaringan tema yang baik akan membantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Contoh Jaringan Tema

Berikut adalah contoh jaringan tema untuk tema "Tempat Umum," yang menggabungkan berbagai mata pelajaran dan kompetensi yang relevan:

Jaringan Tema : Tempat Umum

1. Bahasa Indonesia

a. Mendengarkan: Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk yang diberikan, seperti

mengikuti instruksi saat berada di tempat umum.

- b. Berbicara: Mendiskripsikan benda-benda di sekitar tempat umum dengan kalimat sederhana, misalnya menjelaskan fasilitas yang ada di taman atau pasar.
- c. Membaca: Membaca nyaring kata-kata dan petunjuk di tempat umum, seperti tanda larangan dan aturan yang berlaku, dengan lafal dan intonasi yang tepat.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sikap hidup rukun: Menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan di tempat umum, menjelaskan pentingnya lingkungan yang sehat dan perilaku menjaga kesehatan di tempat-tempat umum seperti sekolah, pasar, atau taman.

3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

- a. Menjaga lingkungan: Mengenal cara menjaga lingkungan umum agar tetap sehat, misalnya dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan.
- b. Membedakan lingkungan: Membedakan antara lingkungan sehat dengan lingkungan tidak sehat, serta menceritakan pentingnya merawat peliharaan dan lingkungan sekitar, seperti membersihkan tempat bermain atau mengelola taman.

4. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

- a. Tata tertib: Melaksanakan tata tertib yang berlaku di rumah dan di sekolah, serta memahami aturan yang berlaku di masyarakat, seperti antrian yang tertib di tempat umum.
- b. Aturan masyarakat: Melaksanakan dan menghormati aturan yang berlaku di masyarakat, seperti larangan merokok di tempat umum dan menjaga kebersihan lingkungan.

Dengan jaringan tema "Tempat Umum," siswa dapat belajar tentang pentingnya lingkungan, perilaku baik, dan interaksi sosial di berbagai tempat umum. Pendekatan tematik ini membantu siswa memahami bagaimana berbagai disiplin ilmu saling terkait dan bagaimana mereka dapat menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Jaringan tema ini juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berlatih keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, serta memahami tata tertib dan menjaga lingkungan mereka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran tematik adalah pendekatan yang memungkinkan siswa memahami keterkaitan antar disiplin ilmu melalui tema tertentu. Proses pembelajaran ini lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Pembuatan jaringan tema, yang merupakan bagian integral dari model pembelajaran terpadu, membantu siswa berpikir secara integratif dan holistik.

Jaringan tema yang baik harus sederhana, sinkron, logis, mudah dipahami, dan terpadu. Dalam penerapannya, penting bagi guru untuk memilih tema yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa serta merancang pembelajaran dengan perencanaan waktu yang tepat. Langkah-langkah pembuatan jaringan tema meliputi penentuan tema, inventarisasi materi, pengelompokan, serta penghubungan materi dengan tema. Kelebihan pembelajaran tematik termasuk motivasi yang lebih tinggi dan kemudahan dalam pengelolaan pembelajaran, meskipun ada tantangan dalam penentuan keluasan tema dan standar kompetensi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, G. (2019). *Pengembangan Tema Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. Teachers college, Columbia University.
- Chloranyta, S., Wijayanti, S., & Dewi, R. (2024). Pengaruh Edukasi Audiovisual terhadap

- Pengetahuan tentang Perawatan Kaki pada Diabetes Tipe 2 di Puskesmas Gedong Air Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 315–324. <https://doi.org/10.54082/jupin.318>
- Depdiknas. (2006). *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*. Depdiknas.
- Erniwati, E. (2020). Upaya Peningkatan Pemahaman Aku Dan Teman Baru (Sub Tema 1) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Siswa Kelas I SD Negeri 1 Samba Danum. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 43–49. <https://doi.org/10.33084/bitnet.v5i2.1749>
- Fatimah, F., Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Connected Terhadap Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Hidayani, M. (2017). *Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013*.
- Husna, A. A., & Rigiati, H. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Selama Proses Pembelajaran Pada Saat Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3018–3026. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5799>
- Islamiati, A., Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Shared Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1151–1166. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.811>
- Karli, H. (2016). Penerapan Pembelajaran Tematik SD Di Indonesia. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2752>
- Kirana, S., & Hayudinna, H. G. (2022). Pengembangan Media Big Book dalam Pembelajaran Tematik SD. *Madaniyah*, 12(1), 85–98. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v12i1.390>
- Lestari, G. D., Yulianingsih, W., Widodo, W., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2021). Pendampingan Penyusunan Dokumen Ktsp Pendidikan Kebencanaan Dalam Tema Pembelajaran Di Satuan Paud Kabupaten Nganjuk. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 777–784. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2588>
- Nurfajariyah, A. F., & Kusumawati, E. R. (2023). Implementasi Dan Tantangan Pembelajaran Tematik Terintegrasi Steam (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v8i1.2646>
- Purwanti, P., Minsih, M., Desstya, A., & Prastiwi, Y. (2022). Pembelajaran Tematik Terintegrasi pada Siswa Slow Learner Saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3575–3583. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2662>
- Putri, V. M., Andini, S. R., & Fitria, Y. (2022). Analisis Model Shared pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5445–5452. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3302>
- Rachman, A., & Hidayat, M. (2023). Pengembangan Media Belajar Peti Ice Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 1069–1086. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1162>
- Rosnawati, R., & Sari, T. N. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Terpadu Model Webbed Melalui Pendekatan Tematik Di TK. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 107–116. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i2.9842>
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (2001). An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 5(35), 31–38.
- Suwandayani, B. I. (2018). Analisis Perencanaan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum

- 2013 di SD Negeri Kauman I Malang. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1214>
- Trianto. (2007). *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek*. Prestasi Pustaka.
- Widyaningrum, R. (2012). Model Pembelajaran Tematik Di Mi/Sd. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 107. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.405>
- Yuliani, L., Hamzah, A., & Faisal, F. (2022). Analisis Kesulitan Pendidik Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di Kelas Rendah Sdn 239 Palembang. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 131-142. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v3i1.13005